



Analisis Pembelajaran Reflektif Berbasis Alur “MERDEKA” sebagai Penguatan Karakter Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Prajabatan

Toto Subroto ^{a,1*}, Sahroni ^{a,2}, Abih Gumelar ^{a,3}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ toto.subroto62@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Juni 2024;

Revised: 23 Juni 2024;

Accepted: 30 Juni 2024.

Kata-kata kunci:

Pembelajaran Reflektif;

Alur Merdeka;

Karakter;

Program Profesi Guru.

: ABSTRAK

Pendidikan Profesi Guru memiliki peran strategis untuk membekali calon guru yang memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan serta mewujudkan karakter bangsa yang kuat. Pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan hadap masalah secara empiris dan dialogis dalam proses pembelajarannya berdasarkan aspek-aspek tersebut. Menyikapi hal tersebut, pemilihan model pembelajaran alur MERDEKA yang hadir dalam konteks meraih Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Program Profesi Guru Prajabatan. Selama dua tahun diimplementasikan, bahwa belum diketahui alasan pembelajaran reflektif menjadi ruh alur MERDEKA. Artikel ini berdasarkan hasil analisis unsur pembelajaran refleksi dalam pembelajaran alur MERDEKA. Tujuannya untuk mengetahui alasan pembelajaran reflektif sebagai roh alur MERDEKA. Penelitian menggunakan metode kualitatif dekskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi (dengan berfokus pada modul, Rencana Pembelajaran Semester, dan catatan terkait implementasi alur MERDEKA. Hasil penelitian menemukan, bahwa (1) penerapan pembelajaran reflektif berbasis alur merdeka lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional; (2) mahasiswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan penguatan karakter bangsa. Adapun kesimpulannya, bahwa terdapat kesamaan atau kemiripan dalam hal pemahaman konsep pembelajaran, penggunaan taksonomi Bloom revisi, penerapan teori belajar, Capaian Pembelajaran Mata Kuliah, dan langkah-langkah pembelajaran.

ABSTRACT

Analysis of Reflective Learning Elements Based on the "MERDEKA" Flow as Strengthening the Character of Pre-Service Teacher Professional Education Students. Teacher Certification Program has a strategic role to equip prospective teachers who have knowledge, experience, skills and realize strong national character. The expected education is education facing problems empirically and dialogically in the learning process based on these aspects. In response to this, the selection of the MERDEKA flow learning model is present in the context of achieving the Pre-Service Teacher Certification Program Course Learning Outcomes. During the two years of implementation, it is not yet known why reflective learning has become the spirit of the MERDEKA flow. This article is based on the results of analyzing the elements of reflective learning in the MERDEKA flow learning. The aim is to find out the reasons for reflective learning as the spirit of the flow of MERDEKA. The research uses descriptive qualitative methods. Data collection techniques use interviews, observation, and documentation (focusing on modules, Semester Learning Plans, and notes related to the implementation of the MERDEKA pathway. The results of the study found that (1) the implementation of reflective learning based on the independent flow is more effective than the conventional learning model; (2) students gain knowledge, skills, experience, and strengthening of Pancasila character. The conclusion is that there are similarities or similarities in terms of understanding learning concepts, using Bloom's revised taxonomy, applying learning theory, Course Learning Outcomes, and learning steps

Keywords:

Reflective Learning;

Merdeka Flow;

Character;

Teacher Certification

Program.

Copyright © 2024 (Toto Subroto, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Subroto, T., Sahroni, S., & Gumelar, A. (2024). Analisis Unsur Pembelajaran Reflektif Berbasis Alur “MERDEKA” sebagai Penguatan Karakter Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Prajabatan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 175–183. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10267>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Manajemen pendidikan Indonesia mengeluarkan kebijakan yang menggunakan istilah “merdeka.” Merdeka belajar, kampus merdeka, dan kurikulum merdeka. Program Profesi Guru (PPG) Prajabatan pun melakukan hal yang sama. Upaya menerapkan pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah alur MERDEKA. Istilah tersebut dalam artikel ini dibuat dalam huruf kapital, karena dalam kebijakan tertulis demikian, dan merupakan kepanjangan dari berikut ini: mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, demonstrasi kontekstual, kolaborasi pemahaman, koneksi antar materi, dan aksi nyata (Syahril, 2022). Manajemen PPG mengklaim bahwa roh model pembelajaran alur MERDEKA adalah pembelajaran reflektif. Kehadiran akselerasi meraih Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) mengintegrasikan belajar teori dan praktik. Perhatian terkonsentrasi pada pengembangan kualitas kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Opfer & Pedder, 2011).

Rangkaian kegiatan belajar melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan mahasiswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Anam, Khoirul, 2017). Alur MERDEKA sebuah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan mahasiswa untuk berpikir, mengajukan pertanyaan, melakukan kegiatan eksplorasi dan eksperimen sehingga mahasiswa mampu menyajikan solusi atau ide yang bersifat logis dan ilmiah (Abidin, 2018). Jadi, masalah pendidikan pada dasarnya adalah tentang memberikan instruksi kepada peserta didik serta mengarahkannya untuk mencari, menggali, mengeksplorasi, dan menemukan pemahaman tentang prinsip-prinsip tertentu secara menyeluruh, holistik, asli, dan berkelanjutan (Gumelar, 2023).

Adapun model pembelajaran reflektif merupakan pembelajaran yang dalam prosesnya melibatkan kegiatan berpikir reflektif (Aprilia, 2016). Refleksi dalam konteks pembelajaran adalah kegiatan intelektual dan afektif yang melibatkan pembelajar, dalam upaya mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam mencapai pemahaman serta apresiasi baru. Pada saat berpikir reflektif berlangsung, mahasiswa mempelajari hal-hal yang sedang dihadapi mahasiswa, berasumsi, menilai, bersikap, serta mengaplikasikan pemahamannya (Widiansyah & Saputra, 2021). Tujuan pembelajaran reflektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman mahasiswa, diinternalisasikan dalam diri, dan diimplementasikan dengan baik yang berlandaskan pada teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme dan humanisme (Widiansyah & Saputra, 2021). Belajar reflektif memiliki lima ciri yang menunjukkan hierarki proses berpikir, yaitu: (1) *reporting*; (2) *responding*; (3) *relating*; (4) *reasoning*; dan (5) *reconstructing* (Rais, 2019). Pelaksanaan dilakukan melalui lima langkah, yaitu: pengenalan konteks, penyajian pengalaman langsung, refleksi, aksi hasil refleksi, dan evaluasi (Prasetyo dkk., 2014). Alur MERDEKA diterapkan pada pembelajaran mata kuliah inti, mata kuliah selektif, maupun mata kuliah elektif, kecuali mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Tanpa memperhatikan karakteristik mata kuliah yang cenderung berbeda-beda. Modul pembelajaran didesain sesuai dengan alur MERDEKA, baik pembelajaran *synchronous* maupun *asynchronous*.

Kebijakan penerapan alur MERDEKA pada PPG Prajabatan tersebut perlu didukung sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia maupun sumber daya fasilitas. Pembelajaran reflektif memiliki keunggulan: (1) dapat membentuk dan mengembangkan (*self-*

concept) pada diri siswa; (2) membantu menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar; (3) mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur, dan terbuka; (4) mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesanya sendiri; (5) memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik; (6) situasi proses belajar lebih merangsang; (7) dapat mengembangkan kecakapan siswa; (8) memberi kebebasan siswa belajar mandiri; (9) dapat menghindari siswa belajar secara tradisional; dan (10) dapat memberikan waktu yang cukup pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi (Roestiyah, 2012). Selain itu, terdapat kelemahannya, adalah: (1) kesulitan mengontrol kegiatan dan keberhasilan belajar peserta didik; (2) peserta didik belum terbiasa menggunakan model pembelajaran inquiri; (3) memerlukan waktu yang panjang; (4) keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan menguasai materi peserta didik (Suherti dan Rohimah, 2016). Menyikapi hal tersebut, pendidikan berkualitas tinggi akan membantu menyelesaikan berbagai permasalahan nilai karakter bangsa. Pendidikan yang menawarkan sebuah program dan strategi dalam mempengaruhi perkembangan karakter individu atau kelompok untuk jangka panjang (Gumelar, 2023). Pembangunan karakter bangsa itu sifatnya berkelanjutan, sehingga pembelajaran memerlukan peningkatan secara terus menerus, agar selalu mencari dan menemukan inovasi pembelajaran meliputi model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber-sumber belajar, seperti menggunakan teknologi berbasis WEB atau menggunakan *electronic learning model* (Gumelar, 2023).

Adapun penyelenggaraan PPG Prajabatan merupakan gerbang terakhir dalam menjaga kualitas guru sekaligus sebagai solusi permasalahan guru di Indonesia. Mahasiswanya adalah calon generasi baru guru Indonesia yang harus menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar pendidikan guru. Selain itu, memiliki karakter Pancasila, kompeten, komitmen menjadi teladan, dan pembelajar sepanjang hayat. Berkomitmen melaksanakan pembelajaran berkualitas pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Meskipun tugasnya sangat menuntut, kompleks, membutuhkan fleksibilitas dan kapasitas. Hal tersebut merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.

Kebijakan menerapkan alur MERDEKA dalam pembelajaran PPG Prajabatan di keluarkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Namun kesiapan LPTK penyelenggara PPG menjalankan kebijakan tersebut bervariasi karena memiliki kemampuan sumber daya manusia dan sumber daya fasilitas yang berbeda-beda, baik kualitas maupun kuantitasnya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan unsur pembelajaran reflektif dalam menggali alur MERDEKA pada proses pembelajaran PPG Prajabatan. Proses pembelajaran yang secara sistematis dengan berpedoman pada tahapan dan level pembelajaran reflektif. Tujuannya untuk mengetahui alasan pembelajaran reflektif disebut ruh alur MERDEKA.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi (dengan melakukan penelaahan terhadap modul, RPS, literatur, dan catatan terkait implementasi alur MERDEKA dan kemampuan koneksi mahasiswa pada pembelajaran mata kuliah PPG Prajabatan). Modul dan RPS yang dianalisis khusus yang menggunakan alur MERDEKA. Poin ini terdiri atas 6 modul dan 6 RPS mata kuliah inti, 11 modul dan 11 RPS mata kuliah selektif, dan 1 modul dan 1 RPS mata kuliah elektif. Penelaahan ini dilakukan untuk memperoleh landasan teori yang relevan dan mendukung implementasi alur MERDEKA dalam meraih CPMK. Data dan

informasi dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian dengan langkah-langkah yakni, (1) menelaah isi dokumen yang telah dikumpulkan; (2) mereduksi data yang terdapat dalam dokumen dan disesuaikan dengan informasi yang diperlukan dan (3) mengambil kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Konsep pembelajaran dipahami sebagai konsep yang lebih baik daripada konsep pengajaran (Yani, dkk., 2022). Pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar atas bantuan pendidik. Terdapat empat teori belajar yang menjadi landasan, diantaranya: *Petama*, teori behaviorisme yang memandang belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi dan respon. *Kedua*, teori kognitivisme, mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, dan emosi. *Ketiga*, teori konstruktivisme yang menjelaskan tentang bagaimana proses pengetahuan terbentuk pada kognisi mahasiswa. *Keempat* teori humanisme yang memberbicarakan tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, ideal, dan sempurna. Menurut teori ini proses pendidikan dianggap tidak mempunyai tujuan di luar dirinya. Alur MERDEKA dan pembelajaran reflektif memiliki pemahaman yang sama tentang konsep pembelajaran lebih baik daripada pengajaran. Indikatornya keduanya tidak menggunakan istilah pengajaran, tetapi menggunakan istilah pembelajaran. Pengajaran adalah istilah yang menunjuk kepada usaha dosen mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa. Dosen menjadi pusat perhatian mencapai tujuan belajar. Adapun istilah pembelajaran menunjuk kepada proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengembangkan potensi dirinya dengan memanfaatkan berbagai sumber atas bantuan dosen. Keduanya sama-sama berdasarkan empat teori belajar di atas. Hal tersebut tersirat dari langkah-langkah pembelajaran yang mencerminkan empat teori belajar tersebut.

PPG Prajabatan menerapkan sistem kredit semester (sks). Dalam sks, beban studi mahasiswa, beban kerja dosen, dan beban penyelenggara program dinyatakan dalam satuan sks, yaitu satuan yang digunakan untuk menyatakan besaran beban studi mahasiswa, besaran pengakuan terhadap keberhasilan usaha kumulatif bagi suatu program tertentu, serta usaha untuk menyelenggarakan pendidikan bagi LPTK (Peraturan Rektor UPI Nomor 014 Tahun 2022). Beban satuan kredit semester pada setiap mata kuliah ditetapkan sesuai dengan proses perkuliahan yang dilaksanakan. Beban 1 (satu) sks pada proses pembelajaran berupa kuliah terdiri atas: 1) kegiatan tatap muka 50 (lima puluh) menit per minggu per semester; 2) kegiatan penugasan terstruktur 60 (enam puluh) menit per minggu per semester; dan 3) kegiatan mandiri 60 (enam puluh) menit per minggu per semester. Tiga kegiatan belajar tersebut diterapkan dalam alur MERDEKA. Kegiatan belajar tatap muka dilaksanakan pada tahap mulai dari diri, eksplorasi konsep, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman, dan aksi nyata. Penugasan terstruktur dilaksanakan pada kegiatan belajar ruang kolaborasi, demonstrasi kontekstual, koneksi antarmateri, dan aksi nyata. Kegiatan belajar mandiri dilaksanakan melalui ruang kolaborasi, koneksi antar materi, dan aksi nyata.

Keluasan materi sejatinya disesuaikan dengan beban sks karena berimplikasi terhadap waktu. Sebab setiap topik dijamin menggunakan alur MERDEKA yang setiap langkahnya membutuhkan waktu tertentu. Semakin banyak topik yang dibahas akan semakin banyak waktu yang dibutuhkan. Sedangkan waktu pembelajaran yang disediakan sesuai beban sks. Namun penyusunan modul pembelajaran PPG Prajabatan kurang memperhtimbangan beban sks. Hal

tersebut diketahui dari jumlah topik dalam setiap modul yang tidak sesuai dengan beban belajar. Seperti diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Topik dalam Modul dan Beban Belajar

Modul	Jumlah Topik	Beban belajar (sks)
Filosofi Pendidikan Indonesia	5	2
Pemahaman tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya	6	3
Prinsip Pengajaran dan Asesmen yang Efektif	6	3
Pembelajaran Sosial Emosional	5	3
Seminar Pendidikan Profesi Guru,	4	2
Proyek Kepemimpinan	8	2
Literasi Dasar	5	2
Literasi dalam Lintas Mata Pelajaran	5	2
Teknologi Baru dalam Pengajaran dan Pembelajaran	7	2
Pengantar Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus	6	2
Perancangan dan Pengembangan Kurikulum	7	2
Pembelajaran Berdiferensiasi	5	2
Pengajaran dan Pembelajaran Daring dan Bauran	2	2
<i>Design Thinking</i>	7	2
<i>Computational Thinking</i>	7	2
Pendidikan di Daerah Khusus	6	2
Perspektif Sosiokultural dalam Pendidikan Indonesia	6	2
Bahasa Inggris untuk Guru SD	6	2
Pengembangan Profesional Berkelanjutan	4	2

Data dalam tabel di atas menggambarkan modul PPG Prajabatan yang dikembangkan kurang memperhatikan aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan bahan ajar. Hal tersebut diketahui dari jumlah topik dalam modul tidak sesuai dengan beban sks. Topik untuk beban 2 sks lebih banyak daripada untuk beban 3 sks. Hal tersebut berbeda dengan penyusunan bahan ajar, pembelajaran reflektif secara ketat harus mempertimbangkan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan dapat menjawab masalah belajar (Magdalena, dkk., 2020).

Dalam menunjukkan urutan kegiatan pembelajaran MERDEKA dan pembelajaran reflektif menggunakan istilah yang berbeda. Pembelajaran MERDEKA menggunakan istilah alur sedangkan pembelajaran reflektif menggunakan istilah tahap. Namun keduanya sama menunjuk pada langkah-langkah pembelajaran. Selain istilah tahap dalam pembelajaran reflektif digunakan juga istilah hierarki. Langkah-langkah pembelajaran reflektif meliputi: (1) pengenalan konteks, dosen mengenali konteks materi pembelajaran dengan keadaan mahasiswa; (2) penyajian pengalaman langsung, diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan materi yang dipelajari; (3) refleksi, dilakukan oleh mahasiswa, suatu upaya untuk menyimak terhadap bahan studi tertentu, pengalaman, ide, usul, atau reaksi spontan untuk memahami lebih mendalam; (4) aksi dari perwujudan hasil refleksi mahasiswa, dan (5) evaluasi, untuk melihat hasil pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa (Prasetyo dkk., 2014).

Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran alur MERDEKA dilihat dari perspektif pembelajaran reflektif. Mulai dari diri, melakukan refleksi melalui pertanyaan pemantik untuk memberikan gambaran singkat mengenai topik, tujuan, dan latar belakang topik. Dalam tahapan pembelajaran reflektif langkah ini berada pada level *reporting* yang bercirikan

kemampuan mendeskripsikan situasi, fenomena, gejala ataupun masalah. Pada bagian mulai dari diri disediakan situasi, berita, kasus, dan pertanyaan reflektif untuk menggali pengalaman dan pemahaman mahasiswa terkait topik secara tertulis atau melalui pengamatan video.

Informan dalam wawancara mengungkapkan demikian,

"Eksplorasi konsep menguraikan materi atau informasi terkait topik pembelajaran. Berupa paparan konsep-konsep terkait topik yang dipelajari secara mendalam dan mengerjakan lembar kerja yang bersifat reflektif secara individual untuk memperkuat pemahaman yang sudah dibahas sebelumnya."

Pada tahapan pembelajaran reflektif langkah ini berada pada level *responding* yang bercirikan kemampuan mengembangkan respon emosional terhadap masalah seleksi konsep yang akan dipelajari. Pada tahap ini pembelajaran dilaksanakan secara deduktif dan/atau induktif melalui penjabaran materi. Dilengkapi dengan eksperimen atau latihan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa.

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa ruang kolaborasi, latihan dilakukan secara berkelompok maupun perseorangan. Mahasiswa secara berkelompok melakukan kerjasama mencari informasi untuk menjawab pertanyaan esensial dalam bentuk studi kasus, proyek, atau yang lainnya. Pada tahapan pembelajaran reflektif langkah ini berada pada level *relating* yang bercirikan kemampuan mengasosiasikan berbagai fenomena dengan teori yang mendasari fenomena. Langkah menentukan peran masing-masing mahasiswa dalam pembelajaran.

Informan berikutnya menyampaikan terkait peran dalam pembelajaran,

"Demonstrasi kontekstual, presentasi, simulasi dan bermain peran dihadapan rekan-rekannya. Pada tahapan pembelajaran reflektif langkah ini berada pada level *reasoning* yang bercirikan kemampuan menjelaskan kejadian berdasarkan fakta peristiwa sistematis, sesuai dengan konsep metodologis pemecahan masalah. Mahasiswa melakukan penyelidikan dan penganalisisan data untuk menemukan hal baru. Mahasiswa melakukan unjuk kerja hasil ruang kolaborasi dalam bentuk presentasi, simulasi, proyek, kasus, dan lain-lain sesuai dengan kekhasan mata kuliah masing-masing."

Elaborasi pemahaman, mengelaborasi pemahaman mahasiswa terhadap konsep yang sedang dipelajari. Pada tahapan pembelajaran reflektif langkah ini berada pada level *reasoning* yang bercirikan kemampuan menjelaskan kejadian berdasarkan fakta peristiwa sistematis, sesuai dengan konsep metodologis pemecahan masalah. Langkah melakukan kegiatan penyelidikan dan penganalisisan data untuk menemukan hal baru. Mengelaborasi pemahaman mahasiswa terhadap konsep yang sedang dipelajari melalui aktivitas bertanya dan berpendapat tentang konsep yang belum dipahami selama proses pembelajaran atau membuat kegiatan-kegiatan yang memberikan gambaran pemahaman mahasiswa.

Koneksi antar materi, menghubungkan perkuliahan dengan mata kuliah lain atau kehidupan realita. Pada tahapan pembelajaran reflektif langkah ini berada pada level *relating* yang bercirikan kemampuan mengasosiasikan berbagai fenomena dengan teori yang mendasari fenomena mahasiswa menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan materi dalam mata kuliah yang sama atau dalam mata kuliah lain. Agar mahasiswa memahami hubungan antar-materi secara komprehensif.

Aksi nyata, melakukan refleksi kembali terhadap hasil pembelajaran, yaitu refleksi terhadap proses pembelajaran. Pada tahapan pembelajaran reflektif langkah ini berada pada level *reconstructing* yang bercirikan kemampuan merencanakan tindakan penyelesaian

masalah, berdasarkan perspektif teori serta pengalaman masa lalu. Merefleksi hal apa yang telah berubah dalam diri mahasiswa dan hal apa yang ingin dipelajari lebih lanjut. Dituangkan dalam rancangan aksi nyata di ruang kelas.

Alur MERDEKA diterapkan pada pembelajaran mata kuliah inti, mata kuliah selektif, dan mata kuliah elektif (Perdirjen GTK nomor 830/B/HK.03.01/2022). Mata kuliah inti adalah mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa dan harus lulus sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan kelulusan program PPG Prajabatan. Mata kuliah inti yang menerapkan alur MERDEKA meliputi: (1) mata kuliah Filosofi Pendidikan Indonesia (2 sks); (2) Pemahaman tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya; (3) Prinsip Pengajaran dan Asesmen yang Efektif; (4) Pembelajaran Sosial Emosional; (5) Seminar Pendidikan Profesi Guru, dan (6) Proyek Kepemimpinan. Satu-satunya yang tidak menerapkan alur MERDEKA adalah Praktik Pengalaman Lapangan (Perdirjen GTK nomor 830/B/HK.03.01/2022).

Mata kuliah selektif adalah mata kuliah yang dipilih oleh calon guru dari sejumlah pilihan yang disediakan oleh perguruan tinggi penyelenggara program PPG Prajabatan. Mata kuliah selektif berasal dari daftar mata kuliah pilihan PPG Prajabatan yang ditetapkan secara nasional dengan beban 2 sks. Hal tersebut meliputi: (1) mata kuliah literasi dalam lintas mata pelajaran; (2) literasi dalam lintas mata pelajaran; (3) teknologi baru dalam pengajaran dan pembelajaran; (4) pengantar pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus; (5) perancangan dan pengembangan kurikulum; (6) pembelajaran berdiferensiasi; (7) pengajaran dan pembelajaran daring dan bauran; (8) *design thinking*; (9) *computational thinking*; (10) pendidikan di daerah khusus; (11) perspektif sosio-kultural dalam Pendidikan Indonesia; dan (12) Bahasa Inggris untuk Guru (Perdirjen GTK nomor 830/B/HK.03.01/2022).

Mata kuliah elektif adalah satu mata kuliah yang dipilih dari sejumlah selektif yang disediakan oleh penyelenggara PPG nasional atau mata kuliah yang dikembangkan oleh perguruan tinggi penyelenggara PPG (Perdirjen GTK nomor 830/B/HK.03.01/2022). Penerapan alur MERDEKA pada dasarnya cara untuk meraih CPMK. Sesuai dengan rencana pembelajaran semester, CPMK mata kuliah inti, mata kuliah selektif, dan mata kuliah elektif dirumuskan berdasarkan taksonomi Bloom revisi, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam perspektif taksonomi bloom revisi domain kognitif berkaitan dengan ingatan, berpikir dan proses-proses penalaran (Nafiati, 2021). Hal ini mencakup pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif (Nafiati, 2021). Domain afektif berkaitan dengan rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Perilaku yang mencerminkan sikap/afeksi yang baik antara lain disiplin, bertanggung jawab, semangat dan antusias, menghormati dan menghargai (Nafiati, 2021). Domain psikomotorik berkaitan dengan kemampuan melakukan kongkrit dan kemampuan abstrak. Hal yang termasuk kategori kemampuan konkret, yaitu: (1) mendemonstrasikan (2) memerankan (3) melakukan (4) menggunakan alat (5) mempresentasikan (6) membuat produk dua atau tiga dimensi (7) merangkai, dan (8) memodifikasi (Nafiati, 2021). Kemampuan yang bersifat abstrak, yaitu: menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang dalam bidang bahasa, sosial, dan agama yang kurang melibatkan fisik, motorik, dan kinestetik, serta lebih banyak melibatkan abstraksi, inovasi, dan kreativitas (Dyer. Et al., 2011).

Alur MERDEKA dan pembelajaran reflektif diterapkan untuk meraih CPMK pada ranah kognitif dalam wujud memiliki pemahaman kritis dan refleksi. Ranah afektif dalam wujud memiliki sikap reflektif, kritis, responsif, dan empati. Ranah psikomotor dalam wujud memiliki keterampilan mengintegrasikan, menelaah, menjelaskan membuat perencanaan, mengevaluasi,

merefleksi, mengidentifikasi, menganalisis, merumuskan, kepemimpinan, menyelesaikan masalah, menciptakan, menggunakan, menunjukkan, dan mengembangkan.

Alur MERDEKA dalam pembelajaran PPG memiliki beberapa keunggulan, antara lain mahasiswa terbiasa merefleksi pengalaman belajarnya, mahasiswa lebih aktif belajar, mencari konsep secara kolaboratif, mengintegrasikan belajar teori dan praktik. Keunggulan pembelajaran reflektif, yaitu: mahasiswa lebih menjadi aktif, terbiasa melakukan refleksi secara mandiri, memicu kreatifitas, tidak selalu menunggu intruksi untuk belajar (Prasetyo dkk., 2014). Selain memiliki keunggulan alur MERDEKA memiliki kelemahan, yaitu membutuhkan waktu lama. Sedangkan kelemahan pembelajaran reflektif apabila refleksi bersifat negatif dapat memberikan pemahaman mahasiswa tidak sesuai dengan teori (Prasetyo dkk., 2014).

Simpulan

Pembelajaran reflektif berbasis alur MERDEKA dapat menguatkan karakter mahasiswa PPG Prajabatan. Adapun langkah-langkah dalam alur merdeka yang diimplementasikan, meliputi: (1) mulai dari diri mahasiswa, (2) eksplorasi konsep terkait topik yang dipelajari, (3) ruang kolaborasi dengan pembagian kelompok, (4) demonstrasi kontekstual, (5) elaborasi pemahaman, (6) koneksi antar materi, dan (7) aksi nyata. Adapun penerapan pembelajaran reflektif dengan alur merdeka, meliputi: (1) persiapan yang dilakukan dosen dengan mempersiapkan dan menyajikan RPS, (2) pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran reflektif berbasis alur merdeka sebagai penguatan karakter, serta (3) evaluasi dan refleksi terhadap penerapan pembelajaran reflektif berbasis alur merdeka sebagai penguatan karakter.

References

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Multi Literasi*. Jakarta: Refika Aditama.
- Anam, K. (2017). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aprilia, N. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Biologi pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran di Program Studi FKIP Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Bioedukatika*, 4(1), 27.
- Gumelar, A. (2023). *Penerapan Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Effective Citizen Model untuk Membangun Karakter Mahasiswa Pada Abad XXI*. (Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Nomor 3830/B/HK.03.01/2022 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Magdalena, I dkk. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 2, Nomor 2, Juli 2020; 170-187*
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.
- Marliani, N. (2020). Komunikasi Matematika Dilihat Dari Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Matematika Realistik. *SINASIS (Seminar Nasional Sains)*, 1(1), 403-411.
- Marnita, M. (2017). Model Pembelajaran Reflektif Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Penguasaan Konsep Siswa Pokok Bahasan Kalor Dan Perpindahannya Di Kelas Vii MTSN. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 5(1), 23-29.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, ISSN: 1412-1271 (p); 2579-4248 (e). Vol. 21. No. 2. (2021). pp. 151-172 doi: 10.21831/hum.v21i2.29252. 151-172*.
- Opfer, V. D., & Pedder, D. (2011). Conceptualizing teacher professional learning. *In Review of*

- Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/0034654311413609>.
- Prasetyo, A., Santosa, S., & Marjono. (2014). Penerapan model pembelajaran reflektif pada pembelajaran biologi terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA negeri Colomadu tahun ajaran 2012/2013. *Bio-Pedagogi*, 3 (1), 110.
- Putra, F. G. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Reflektif dengan Pendekatan Matematika Realistik Bernuansa Keislaman terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *ALJabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 203–210.
- Rais, F. A. (2019). *Pembelajaran Reflektif Seni Berpikir Kritis, Analitis Dan Kreatif (ke-1)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohana, & Ningsih, Y. L. (2016). Model Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Calon Guru. *JPPM*, 9(2), 145–158.
- Suherti, E & Rohimah, S.M. (2016). *Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu*. Bandung: FKIP Universitas Pasundan.
- Syahril, I. (2022). *Struktur Modul Mata Kuliah PPG Prajabatan 2022*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2022). *Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 014 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: UPI.
- Widiansyah, A & Saputra, S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. *Cakrawala-Jurnal Humaniora dan Sosial*, Vol 21 No. 1 Maret 2021 P-ISSN 1411-8629, E-ISSN: 2579-3314.
- Yani, dkk. (2022). *Teori dan Implementasi Case Method & Team Based Project di Perguruan Tinggi*. Bandung: UPI Press.